

Larung Sembonyo sebagai Warisan Budaya Maritim Kajian Historis Masyarakat Pesisir Prigi, Trenggalek

Larung Sembonyo as a Maritime Cultural Heritage Historical Study of the Prigi Coastal Community, Trenggalek

Elsa Wahyu Nabawi^{a,*}

^a Universitas Negeri Surabaya
Jalan Ketintang, Surabaya 60231, Indonesia

*Pos-el: elsanabawi19@gmail.com

Abstrak. Adat Larung Sembonyo merupakan wujud warisan budaya bahari yang berkembang pada masyarakat pesisir Prigi di Kabupaten Trenggalek. Praktik ini dipandang sebagai representasi hubungan historis antara masyarakat nelayan dengan lingkungan lautnya, bukan sekedar ritual sedekah ke laut. Meskipun adat Larung Sembonyo dikenal luas sebagai program budaya masyarakat pesisir Prigi, masih sedikit penelitian akademis yang menempatkannya dalam konteks sejarahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis asal-usul, evolusi, dan makna sosial budaya Larung Sembonyo dari sudut pandang sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah metodologi penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik (pengumpulan sumber melalui penelitian kepustakaan dan wawancara dengan tokoh masyarakat), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Studi ini mengungkapkan bahwa Larung Sembonyo secara historis terkait dengan dinamika sosial ekonomi nelayan dan sistem kepercayaan masyarakat pesisir. Tradisi ini berkembang seiring berjalannya waktu dari upacara komunal dan sakral menjadi program budaya dengan komponen pariwisata. Namun pelaksanaannya tetap berpusat pada nilai-nilai solidaritas, religiusitas, dan identitas maritim. Oleh karena itu, Larung Sembonyo dapat dipandang sebagai warisan budaya yang tidak hanya mencerminkan sejarah lokal tetapi juga berkontribusi terhadap identitas sosial masyarakat pesisir Prigi.

Kata Kunci: Masyarakat Pesisir, Warisan Budaya Bahari, Sejarah Lokal, Larung Sembonyo, Prigi.

Abstract. The Larung Sembonyo tradition is a form of maritime cultural heritage that developed among the Prigi coastal community in Trenggalek Regency. This practice is seen as a representation of the historical relationship between fishing communities and their marine environment, not simply a ritual offering to the sea. Although the Larung Sembonyo tradition is widely recognized as a cultural program of the Prigi coastal community, there is little academic research that places it in its historical context. The purpose of this study is to analyze the origins, evolution, and socio-cultural significance of Larung Sembonyo from a historical perspective. The approach used is a historical research methodology that includes heuristic stages (collecting sources through library research and interviews with community leaders), source criticism, interpretation, and historiography. This study reveals that Larung Sembonyo is historically linked to the socio-economic dynamics of fishermen and the belief systems of coastal communities. This tradition has evolved over time from a communal and sacred ceremony to a cultural program with tourism components. However, its implementation remains centered on the values of

solidarity, religiosity, and maritime identity. Therefore, Larung Sembonyo can be seen as a cultural heritage that not only reflects local history but also contributes to the social identity of the Prigi coastal community.

Keywords: *Coastal Communities, Maritime Cultural Heritage, Local History, Larung Sembonyo, Prigi.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara kepulauan, memiliki sejarah maritim yang panjang dan kompleks yang tercermin dalam beragam komunitas pesisirnya. Laut tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi bagi nelayan, tetapi juga sebagai ruang simbolis dan budaya yang mendefinisikan identitas kolektif, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam konteks sejarah kawasan ini, tradisi maritim merupakan sumber daya vital untuk memahami bagaimana masyarakat telah membentuk hubungan dengan lingkungan alam mereka dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian, penelitian tentang tradisi lokal seringkali terpinggirkan dan kurang dipelajari dalam historiografi Indonesia yang semakin berfokus pada peristiwa nasional dan politik (Adhitya et al., 2022).

Larung Sembonyo, yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek, adalah salah satu adat maritim yang telah dilestarikan dan dipertahankan hingga saat ini. Praktik ini disebut ritual sedekah laut, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil tangkapan sekaligus berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan para nelayan (Ali Rahmatullah, 2021). Pada kenyataannya, makna Larung Sembonyo tidak hanya terbatas pada aspek religious, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan historis dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ritual ini berfungsi sebagai forum

kelompok yang menyatukan orang-orang dalam sebuah acara budaya yang kaya akan simbolisme dan makna.

Keberadaan Larung Sembonyo secara historis dikaitkan dengan kisah Tumenggung Yudha Negara, yang secara luas dianggap sebagai pendiri wilayah Prigi. Kisah tentang tokoh tersebut berkembang melalui tradisi lisan masyarakat dan menjadi bagian dari memori kolektif, sehingga meningkatkan legitimasi historis tradisi tersebut. Kisah tersebut dipahami sebagai simbol integrasi kekuasaan politik historis dengan kosmologi lokal penduduk pesisir, bukan hanya sebagai kisah asal usul. Akibatnya, Larung Sembonyo dapat dilihat sebagai representasi interaksi antara sejarah, mitologi, dan realitas sosial yang dialami masyarakat.

Studi akademis yang mengkontekstualisasikan adat Larung Sembonyo dalam konteks sejarah lokal masih relatif sedikit, meskipun secara luas diakui sebagai acara budaya tahunan dan bahkan digunakan untuk mempromosikan pariwisata lokal. Landasan historis dan sosial dari beberapa penelitian belum dianalisis secara sistematis, sementara aspek ritual atau pariwisata lebih banyak mendapat perhatian. Pada kenyataannya, pendekatan lokal historis memungkinkan kita untuk melihat praktik ini sebagai produk dari interaksi yang berkepanjangan antara kekuasaan, agama, dan dinamika sosial penduduk pesisir.

Dengan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Larung Sembonyo sebagai warisan budaya melalui kajian historis masyarakat pesisir Prigi. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya pengetahuan tentang tradisi maritim dalam konteks sejarah Indonesia sekaligus membantu memajukan historiografi lokal.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian historis untuk merekonstruksi asal usul dan evolusi tradisi Larung Sembonyo sebagai warisan budaya masyarakat pesisir Prigi, Kabupaten Trenggalek. Metode historis dipilih karena studi ini berupaya memahami konteks historis tradisi tersebut dengan memanfaatkan semua sumber yang tersedia, baik tertulis maupun lisan, untuk merekonstruksi peristiwa dan dinamika masa lalu (Sugiyono, 2017).

Langkah pertama, yang dikenal sebagai proses heuristik, melibatkan pengumpulan sumber-sumber historis yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, para peneliti mengumpulkan data dengan melakukan studi literatur terhadap buku, jurnal akademik, dan materi lain yang berkaitan dengan sejarah lokal, tradisi maritim, dan gagasan warisan budaya. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan salah satu narasumber yaitu masyarakat, nelayan yang berpengalaman dalam pelaksanaan Larung Sembonyo di daerah Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek. Mengingat minimnya materi tertulis tentang sejarah awal tradisi Larung Sembonyo, sumber lisan kini menjadi elemen penting dalam studi ini. Salah satu narasumber untuk penelitian ini

adalah Rendy Adidianto, seorang nelayan berusia 21 tahun dari Pantai Prigi yang sebelumnya terlibat dalam upacara tumpeng-pelarungan selama tradisi Larung Sembonyo. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah, makna, dan proses pelaksanaan tradisi Larung Sembonyo dari sudut pandang masyarakat setempat.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menentukan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Kritik eksternal melibatkan pemeriksaan keaslian sumber, tanggal pembuatan, dan latar belakang pembicara. Sementara itu, kritik internal digunakan untuk menilai isi informasi, konsistensi narasi, dan relevansinya dengan latar belakang sejarah yang lebih luas. Prosedur ini penting untuk mengurangi subjektivitas dan memastikan reliabilitas data yang digunakan.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yang melibatkan interpretasi fakta-fakta sejarah yang telah melalui kritik sumber. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan dianalisis dalam konteksnya, dengan mempertimbangkan keadaan sosial, budaya, dan politik masyarakat pesisir selama munculnya dan evolusi tradisi Larung Sembonyo. Temuan dari lapangan dihubungkan dengan konsep-konsep sejarah dan warisan budaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Langkah terakhir adalah historiografi, yang melibatkan penyusunan temuan studi ke dalam narasi sejarah yang metodis dan kronologis. Tahap ini mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan ke dalam sebuah makalah

ilmiah yang menjelaskan dinamika sejarah Larung Sembonyo dan perannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat pesisir Prigi. Oleh karena itu, metode sejarah klasik memungkinkan studi ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa masa lalu tetapi juga menjelaskan kesinambungan dan perubahan tradisi dalam terang perkembangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-Usul Tradisi Larung Sembonyo

Menurut wawancara dengan salah satu nelayan di Pantai Prigi, masyarakat setempat masih mengaitkan adat Larung Sembonyo dengan kisah Tumenggung Yudha Negara. Menurut sumber tersebut, praktik ini diperkirakan berasal dari era Kerajaan Mataram, seperti yang dinyatakan oleh narasumber:

“Dari zaman mataram, benar ada kaitannya dengan tumenggung yudha negara”

Tumenggung Yudha Negara, yang diutus oleh Kerajaan Mataram (Jawa Tengah) untuk memperluas wilayah di sepanjang pantai Pulau Jawa, adalah tokoh utama dalam kisah awal pernikahan Larung Sembonyo. Tumenggung diyakini sebagai seorang ksatria dengan kemampuan tempur yang luar biasa dan bakat alami untuk membuka lahan di timur. Penyebab pengutusan ini adalah kejenuhan kerajaan Surakarta yang sedang berkembang dan berperang, karena masih banyak wilayah yang belum dianeksasi. Rencana ekspansi dimulai di Pacitan, Sumbreng Munjungan, Demuk Kalidawir Tulungagung, dan Prigi Watulimo.

Tumenggung Yudha ditemani oleh saudara-saudaranya, Raden Pringgo

Jayeng Hadilaga, Raden Yaudha, Raden Yaudhi, dan Raden Prawira Kusuma, dalam perluasan wilayah ini. Selama masa mandat, terdapat banyak tantangan di sepanjang jalan. Tumenggung Yudha akhirnya memutuskan untuk menempatkan saudara-saudaranya di daerah tempat mereka tinggal untuk memulai wilayah baru di daerah tersebut. Namun Tumenggung Yudha melanjutkan perjalanannya ke daerah Pantai Prigi untuk melaksanakan tugas yang diberikan kerajaan kepadanya (Ali Rahmatullah, 2021).

Tumenggung dan para prajuritnya akhirnya sampai di daerah Prigi, yang saat itu masih suram dan menyeramkan karena tidak adanya tanda-tanda kehidupan manusia. Tempat itu secara eksklusif dihuni oleh makhluk gaib, dan Sang Tumenggung berusaha untuk menetap di daerah angker tersebut dengan mengunjungi kepala populasi makhluk gaib di sana. Tumenggung sebelumnya telah melakukan meditasi dan pengasingan, atau bersemedi, di daerah tersebut. Akhirnya, penguasa dunia gaib mengizinkan Tumenggung untuk menetap di daerah tersebut dengan syarat ia menikahi Putri, putri penguasa alam gaib pantai selatan, Gambar Inten.

Menurut kalender Jawa, upacara pernikahan antara Tumenggung Yudha Negara dan Putri Gambar Inten berlangsung pada hari setelah bulan Selo. Tanggal ini sekarang menjadi tanggal Upacara Larung Sembonyo. Tumenggung Yudha akan mampu membuka wilayah Prigi setelah pernikahan tersebut, yang akan menjadi sumber pendapatan masa depan bagi nelayan setempat.

Untuk merayakan kelimpahan kehidupan laut dan hari pernikahan pelopor Teluk Prigi, para nelayan

mengadakan upacara sedekah laut tradisional, yang oleh penduduk setempat disebut Larung Sembonyo. Nama "Sembonyo" berasal dari nama pengantin fiktif yang dibuat menyerupai boneka kue beras kecil. Adonan tepung yang sudah jadi dibentuk menjadi kepala dan badan, menyerupai sepasang boneka yang menikah. Boneka tersebut ditempatkan di atas perahu bersama dengan satang, yaitu alat yang digunakan untuk mengemudikan kapal. Selain itu, ada juga boneka pengantin tiruan yang terbuat dari batang pisang yang dihiasi dengan bunga leca, melati, dan kenanga. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari narasumber sendiri yang menyatakan "Iya pernah melihat ada boneka pria dan Wanita "Selain seserahan atau sesaji, upacara pernikahan tradisional Jawa ini juga mencakup unsur-unsur lainnya.

Upacara tersebut diadakan di Teluk Prigi, Desa Tasik Madu, juga dikenal sebagai Karanggongso, di distrik Watulimo. Upacara atau upacara adat lainnya dilaksanakan di desa Tasik madu, Prigi, Margomulyo, Karanggandu, dan Karanggongso.

B. Perkembangan Tradisi dari Masa ke Masa

Evolusi adat Larung Sembonyo tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir Prigi yang terus berubah. Tradisi ini diyakini pertama kali muncul sebagai ritual sakral yang berkaitan dengan kepercayaan penduduk setempat terhadap kekuatan alam dan penguasa laut. Pada saat itu, Larung Sembonyo lebih berfungsi sebagai praktik keagamaan komunal dasar, dengan hanya komunitas nelayan setempat yang berpartisipasi. Orientasinya berpusat pada permohonan keselamatan dan ungkapan rasa syukur atas hasil laut, yang merupakan sumber

pendapatan utama masyarakat (Rahmatullah, 2021).

Seiring dengan membaiknya tatanan sosial dan hubungan antara masyarakat pesisir dan dunia luar, tradisi ini mengalami perubahan bentuk dan isi selama periode selanjutnya. Unsur-unsur budaya Jawa semakin dominan, termasuk simbolisme persembahan, etiket upacara, dan waktu pelaksanaan acara menurut kalender Jawa.

Pada titik ini, Larung Sembonyo dipandang sebagai praktik keagamaan lokal sekaligus representasi legitimasi historis yang terkait dengan kisah penaklukan wilayah Prigi oleh Tumenggung Yudha Negara. Evolusi tradisi ini menunjukkan proses akulturasi budaya, seperti yang terlihat dari integrasi unsur-unsur kepercayaan asli dengan adat istiadat Jawa. Fungsi Larung Sembonyo berubah dalam beberapa waktu terakhir, khususnya sebagai akibat dari pertumbuhan pariwisata lokal dan kebijakan pelestarian budaya. Praktik ini mulai dibingkai sebagai acara budaya tahunan dengan nilai ekonomi dan daya tarik wisata. (Suryadi, 2019). Transisi dari ritual yang murni sakral menjadi acara publik budaya terlihat jelas dalam keterlibatan pemerintah daerah, promosi media sosial, dan partisipasi masyarakat yang lebih besar. Namun, makna inti dari tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan telah dilestarikan sepanjang zaman.

Oleh karena itu, evolusi Larung Sembonyo menunjukkan kontinuitas dan perubahan. Tanpa mengorbankan identitas historisnya, tradisi ini terus berubah untuk memenuhi tuntutan lingkungan saat ini. Sebelum membahas secara spesifik langkah-langkah dan prosedur yang terlibat dalam upacara

Larung Sembonyo, perlu dipahami terlebih dahulu dinamika evolusinya.

Ada dua fase dalam upacara tradisional Larung Sembonyo:

Persiapan meliputi perencanaan dan pelaksanaan malam widodaren, bunga mayang, persiapan air/persembahan, dan persiapan seni jaranan untuk pengiring. Upacara Larung Sembonyo dimulai dengan prosesi dari kantor distrik Watulimo ke pasar ikan, yang telah didekorasi seperti resepsi pernikahan. Didukung oleh staf upacara dalam konfigurasi tertentu, Sembonyo diarak. Ini adalah bagian yang menarik dan dinantikan oleh para penonton. Perahu nelayan membawa Sembonyo dan semua perlengkapannya ke laut setelah upacara di TPI. Penyelenggara acara menyediakan perahu yang dapat dinaiki beberapa pengungsi untuk menyaksikan prosesi di tengah laut. Adat ini masih dipertahankan hingga saat ini, dan merasakan sensasinya adalah hal yang menarik dan wajib dilihat dalam kalender tahunan.

Persiapan diselesaikan sehari sebelum upacara Larung Sembonyo. Persiapannya antara lain membuat persembahan Ubo Ranpe yang terdiri dari rokok klobot, minyak wangi (lengo wangi), upet (pohon kelapa yang sudah ditebang), dan candu. Penyajian makan dan minumannya berupa sepasang pengantin palsu (sembonyo) yang terbuat dari tepung ketan berbentuk pengantin, lodho sego, Mule metri, nasi punar, buceng kuwat, buceng towo, buceng robyong, dan buceng semuanya merupakan hidangan gurih. jenang saudara, jenang moncowarno, buceng mas, kendit, cengkaruk, jenang sengkolo, kupat luar, paes agung, kelemahan, dan makanan ringan pasar. yang terdiri dari tumbuhan, khususnya Kelapa (4), seikat

pisang, sebuket bunga, dan nyambung tuwuh.

Perlengkapan si kembar Mayang terbuat dari bunga-bunga seperti kantil, temo, dan purwo asli. daun berbentuk belalang, daun berbentuk burung, daun berbentuk payung, bunga jambe, Terdapat dua daun berbentuk keris, meskipun tajam, serta daun dari puring, car, beringin, dan pohon pisang (debok). Sebuah pajangan perlengkapan yang terdiri dari baji, yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk dan memiliki daun kuning di kedua ujungnya. Terdapat bunga, telur, bumbu masak, korek api, rokok, sirih, uang tunai, badhek, dan barang-barang lainnya. sebuah guci kecil dan nasi ketan hitam. Takir dan Tampah/tampir adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan esai. perahu motor, gethek, jodhangyang, dan kendhi. Pada malam sebelum upacara pengusiran,

Sebuah program malam dijadwalkan. Untuk menempel atau melekat. Seiring perkembangannya, ia memiliki acara tambahan, yaitu undangan untuk melakukan istighosah, atau doa berjamaah seorang tokoh agama. Dua hingga tiga tahun terakhir telah menyaksikan upacara doa bersama ini berlangsung. Setelah itu, Pelaksanaan dimulai dengan mengangkut kerucut dari Kantor Distrik Watulimo ke Lokasi lelang ikan yang terletak di desa Tasikmadu. Pelaksanaan inti dimulai dengan Pembacaan doa diikuti dengan Kajatan dalam bahasa Jawa. Setelah doa selesai, Kerucut dan semua hadiah diangkut ke pantai dan kemudian dinaikkan ke perahu. Setelah di atas perahu, Persembahan dan kerucut dibawa ke tengah laut. Kemudian, Pelepasan tumpeng disertai dengan perebutan di antara penduduk untuk dikonsumsi.

Menurut informan, yang dulunya bertugas sebagai tumpeng pelarung, upacara dimulai dengan prosesi tumpeng dari daratan ke pantai. Tumpeng kemudian diangkut ke tengah laut menggunakan perahu nelayan setelah doa Bersama, biasanya dua perahu utama menarik tumpeng, sementara armada lainnya mengikuti parade. Sebelum membuang tumpeng, para nelayan akan mengambil sebagian makanan dari tumpeng untuk dimakan secara bersama diatas perahu langsung sebagai simbol berkah.

Puncaknya adalah tumpeng pelarungan dan penyajiannya, diikuti oleh upacara. Pertunjukan seni Tayupan sepanjang hari. Tayupan adalah bentuk seni Jawa yang menggabungkan nyanyian dan tarian yang dilakukan oleh sinden diiringi musik gamelan Jawa. Malam setelah pertunjukan pameran seni Tayupan, diadakan pertunjukan wayang kulit.

Acara diakhiri dengan seorang tokoh masyarakat atau pemimpin agama memimpin sesi doa. Upacara ini diharapkan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa agar dapat memberkati masyarakat yang bergantung pada laut untuk mata pencaharian mereka. Masyarakat Desa Tasikmadu telah berupaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Larung Sembonyo dengan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkannya kepada generasi muda, dan menggunakan media sosial atau kegiatan sosial untuk memperkenalkan budaya tersebut kepada dunia luar. Dari penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir Pantai Prigi melaksanakan Tradisi Larung Sembonyo untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil laut dan memperingati hari

pernikahan Tumenggung Yudha Negara dan Putri Gambar. Persiapan persembahan dan alat-alat yang akan digunakan, bersama dengan malam tirakatan, merupakan langkah pertama dalam ritual Larung Sembonyo. Tahap pelaksanaannya dimulai dengan prosesi tumpeng, yang kemudian dihanyutkan ke laut. Acara selanjutnya adalah pertunjukan seni Tayupan dan pertunjukan wayang kulit yang berlangsung dari senja hingga dini hari. Penutupnya adalah berdoa bersama.

C. Makna Sosial dan Budaya

Melestarikan dan Mempromosikan Warisan Budaya Leluhur Mengingat banyaknya budaya modern yang saat ini mampu melenyapkan budaya Jawa, yang sudah terpengaruh oleh budaya asing seperti generasi muda saat ini, yang akan segera melupakan budaya mereka sendiri. Budaya yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Misalnya, pelaksanaan larung sembonyo ini harus disebarluaskan kepada generasi muda dan seluruh bangsa. Inilah warisan leluhur kita yang harus dilindungi dari pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia (Permadi,2017)

Tradisi Larung Sembonyo dipandang sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di komunitas pesisir Prigi, selain sebagai ritual tahunan bagi komunitas tersebut. Praktik adat ini memiliki manfaat sosial karena mendorong kohesi dan solidaritas komunitas melalui partisipasi kolektif. Persiapan dan pelaksanaan upacara melibatkan semua anggota komunitas, termasuk nelayan, pemimpin tradisional, pejabat desa, dan kaum muda. Partisipasi kolektif ini menunjukkan rasa gotong royong yang mendalam dan kesadaran akan kebutuhan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Dalam lingkungan ini, Larung Sembonyo bertindak sebagai sarana integrasi sosial, memperkuat ikatan antar komunitas dalam struktur sosial pesisir. Menurut seorang nelayan yang menjadi sumber informasi, praktik Larung Sembonyo dianggap penting bagi kehidupan masyarakat pesisir. Adat ini dipandang sebagai cara bagi nelayan yang melaut untuk mencari perlindungan dan berharap hasil tangkapan mereka akan meningkat dan membawa kemakmuran bagi komunitas mereka. Sebagaimana dikatakan oleh narasumber:

“Manfaat pertama perlindungan bagi orang yang mencari ikan, memperbanyak pendapatan nelayan”

Dari sudut pandang budaya, Larung Sembonyo mencakup simbolisme yang mencerminkan kepercayaan komunitas bahwa laut adalah tempat suci dan sumber dari semua kehidupan. Tindakan melempar persembahan ke laut dipandang sebagai tindakan ritual serta representasi dari hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Laut tidak hanya disajikan sebagai tempat eksploitasi ekonomi, tetapi lebih sebagai sesuatu yang perlu dihormati dan dijaga keseimbangannya. Makna ini menunjukkan bahwa, meskipun diungkapkan melalui simbol dan praktik budaya, kesadaran ekologis tertanam dalam tradisi tersebut. (Wijaya&Jaladri 2018)

Lebih lanjut, Larung Sembonyo memiliki rasa identitas dan signifikansi historis. Keterkaitannya dengan mitos Tumenggung Yudha Negara membentuk narasi kolektif tentang asal usul wilayah Prigi. Kisah tersebut bertindak sebagai legitimasi simbolis yang memperkuat identitas lokal masyarakat pesisir. Tradisi ini menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai dan memori

kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya dari sudut pandang sejarah lokal, sehingga kelangsungan hidupnya bergantung pada proses transmisi budaya yang berkelanjutan.

Signifikansi sosial dan budaya Larung Sembonyo telah berkembang dalam beberapa waktu terakhir. Selain sebagai upacara sakral, tradisi ini juga berfungsi sebagai ekspresi identitas regional di ruang publik yang lebih luas, khususnya di bidang pariwisata budaya. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Larung Sembonyo tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tradisional, tetapi juga sebagai representasi budaya yang menyesuaikan diri dengan zaman.

Larung sembonyo sendiri merupakan cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan memberikan sedekah kepada masyarakat. Tersedianya sajian makanan, di mana makanan itu sendiri juga akan dibagikan. Dalam Surat At-Taubah, ayat 60, Al-Quran menyatakan, "Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang yang membutuhkan, dan para pengelola zakat," dan ayat di bawahnya menjelaskan bagaimana atau dalam urutan apa shodaqoh harus diberikan. Untuk orang-orang yang dibujuk, untuk membebaskan budak, untuk orang-orang yang berhutang, untuk membela agama Allah, dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai amanat yang ditetapkan oleh Allah, dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (Permadi, 2017)

D. Larung Sembonyo sebagai Warisan Budaya

Budaya di Desa Tasikmadu, Prigi, adalah sebuah tradisi. Adat istiadat ini, yang juga dikenal sebagai larung sembonyo, adalah tindakan larung sesaji, yang dilakukan dalam bentuk upacara

slametan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan di pantai. Larung Sembonyo, sebagai warisan budaya, mencerminkan kesinambungan sejarah lokal yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Tradisi ini bukan hanya acara seremonial tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan identitas dan nilai-nilai. Melalui pelaksanaan ritual secara teratur, masyarakat tidak hanya mempertahankan praktik budaya tetapi juga menghidupkan kembali narasi sejarah yang berkaitan dengan asal usul wilayah Prigi. Oleh karena itu, Larung Sembonyo berfungsi sebagai alat untuk mewariskan memori kolektif, yang memperkuat identitas budaya penduduk pesisir.

Di sisi lain, pengakuan Larung Sembonyo sebagai warisan budaya juga terkait dengan upaya untuk melindungi dan melestarikan tradisi lokal dalam menghadapi modernisasi. Pergeseran tujuan upacara dari ritual sakral menjadi agenda publik budaya menunjukkan adaptasi terhadap perubahan sosial. Pelembagaan tradisi dapat dilihat dalam partisipasi pemerintah daerah dan promosi dalam konteks pariwisata budaya. Meskipun demikian, proses ini juga membutuhkan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai sakral dan kepentingan ekonomi agar esensi budaya yang terkandung di dalamnya tidak terkikis (Dhani et al., 2024)

Selain itu, sebagai warisan budaya, Larung Sembonyo mencerminkan hubungan ekologis antara masyarakat pesisir dan laut sebagai sumber penghidupan mereka. Nilai-nilai penghormatan terhadap lingkungan yang tertanam dalam ritual melarutkan persembahan mencerminkan kesadaran kolektif akan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam

konteks ini, melestarikan Larung Sembonyo tidak hanya mencakup melindungi tradisi tetapi juga melestarikan sistem nilai yang mendasari keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, Larung Sembonyo dapat dilihat sebagai warisan budaya yang hidup yang memiliki fondasi sejarah yang kuat, fungsi sosial yang khas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan sejarah dan pelestarian budaya Indonesia, sangat penting untuk mengenali dan menganalisis tradisi ini dari perspektif sejarah lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Larung Sembonyo merupakan salah satu warisan budaya maritim yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir di lingkungan Prigi, Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini terkait dengan legenda Tumenggung Yudha Negara, yang diyakini telah mendirikan wilayah Prigi di masa lalu, menurut studi sejarah dan cerita lisan dari masyarakat. Kisah ini tumbuh menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat pesisir melalui transmisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Wawancara dengan salah satu nelayan di Pantai Prigi, yang menyatakan bahwa masyarakat setempat masih mengaitkan pelaksanaan Larung Sembonyo dengan legenda Tumenggung Yudha Negara dari wilayah Mataram, juga memperkuat anggapan ini (Wijaya 2018)

menghormati Seiring waktu, Larung Sembonyo berevolusi dari sekadar upacara sakral yang terkait dengan kepercayaan masyarakat nelayan tentang laut menjadi sebuah acara budaya dengan partisipasi publik yang luas.

Tradisi ini dilakukan melalui sejumlah prosedur ritual, dimulai dengan persiapan persembahan, doa, dan pelepasan tumpeng dan persembahan ke laut menggunakan perahu nelayan. Acara tersebut dimulai dengan pawai menuju pantai, diikuti dengan doa bersama, dan kemudian tumpeng dibawa ke tengah perairan untuk dibuang, diiringi oleh perahu nelayan lainnya, menurut wawancara dengan seorang sumber yang secara pribadi berpartisipasi dalam proses pembuangan tumpeng.

Selain dimensi ritualnya, Larung Sembonyo memiliki makna sosial dan budaya yang besar bagi masyarakat pesisir. Praktik ini dipahami sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia laut, serta permohonan untuk keselamatan nelayan di laut. Menurut sumber penelitian, pelaksanaan Larung Sembonyo dianggap dapat melindungi nelayan dan memberikan berkah berupa hasil tangkapan ikan yang lebih besar. Oleh karena itu, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai representasi ikatan harmonis antara umat manusia, alam, dan kepercayaan masyarakat pesisir (Solikah et al., 2019)

Dalam konteks yang lebih luas, Larung Sembonyo dapat dilihat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan identitas bagi masyarakat di wilayah pesisir Prigi. Masyarakat terus menjunjung tinggi tradisi ini sebagai bagian warisan dari identitas lokal mereka, meskipun terjadi beberapa perubahan sepanjang waktu dan masuknya pariwisata budaya. Akibatnya, melestarikan tradisi Larung Sembonyo sangat penting bukan hanya sebagai cara untuk warisan leluhur kita, tetapi juga sebagai cara untuk memastikan bahwa

nilai-nilai budaya masyarakat pesisir tetap lestari di tengah lanskap sosial yang terus berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhitya, C., Erlangga, G., & Merina, M. (2023). Rona Sejarah Dan Budaya Masyarakat Pesisir: Jejak Maritim Di Lasem: Historical and Culture Of Coastal Communities: Maritime Trace In Lasem. *Anterior Jurnal*, 22(2), 76-81.
- Agustin, N. A. (2022). The Labuh Larung Sembonyo Tradition in Tasikmadu Village, Watulimo District, Trenggalek Regency. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 12-16.
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi: Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 161-170.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Wahyu, W. (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 168850.
- Wijaya, Y. A., & Jaladri, C. M. (2018). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Larung Sembonyo dan Hubungannya dengan Pendapatan Masyarakat di Desa Tasikmadu,

- Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 4(1), 209-225.
- Zulia, Z., Batoro, J., & Yanuwiadi, B. (2017). Ethnobiological study of Larung Sembonyo Ceremony in Watulimo District, Trenggalek as a basic of ecotourism planning. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 5(1), 49-56.